

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar

1. Sejarah Singkat

PT. Maruki Internasional Indonesia berdiri pada 18 Juni 1997 yang sebelumnya dengan nama PT. Tokai Material Indonesia kemudian pada tanggal 14 Januari 2003 berubah nama menjadi PT. Maruki Internasional Indonesia seperti yang kita kenal hingga sekarang. PT. Maruki Internasional Indonesia sendiri berkedudukan di Jln. Bonto Loe Batudoang (Kapasa) Kel. Kapasa Kec. Tamalanrea Kota Makassar, namun pada bulan Maret tahun 2020 di lakukan renovasi perluasan lokasi ke Kawasan Industri Makassar (KIMA) dengan alamat Jln. KIMA 3 Kav S 14 lalu tepat pada tanggal 02 Juli 2020 PT. Maruki Internasional Indonesia telah mulai beroperasi penuh di lokasi yang baru.

Adapun ekspor perdana yang dilakukan PT. Maruki Internasional Indonesia sendiri pada september tahun 1998 oleh ketua BKMP, bapak Hamza Haz dimana status perusahaan saat itu 100% PMA (Penanaman Modal Asing). Adapun sosok penting di awal perintisan usaha ini yaitu Mr. Kenichi Kobayashi sebagai selaku penyedia modal sekaligus owners perusahaan. Dimana Mr. Hidehiro Asano selaku Presiden Direktur pertama dan H.M. Nurdin

Abdullah, M.Agr. yang pada awal pendirian menduduki jabatan sebagai *Vice President*.

Proses awal berdirinya perusahaan ini menemui tantangan yang cukup berat karena saat itu perekonomian di Asia mengalami krisis yang cukup dahsyat, tak terkecuali Indonesia yang pada waktu itu terkena dampaknya. Dengan strategi dan perencanaan yang tepat oleh para perintisnya maka pembangunan industri ini dapat tetap berjalan baik ditengah guncangan ekonomi dan krisis moneter yang melanda negeri ini, bahkan hal tersebut memberikan berkah sendiri terhadap perusahaan ini karena sebagai akibat dari krisis ini hasil pembangunan pabrik jauh lebih besar dan lebih baik dari yang direncanakan.

Salah satu strategi yang digunakan untuk membangun perusahaan ditengah krisis ekonomi waktu itu adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka menarik investor asing agar dapat menjadi penggerak kegiatan usaha yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan perekonomian negara. Sebagai perusahaan yang akan berorientasi ekspor dengan bahan baku sebahagian di impor maka pemerintah memberikan fasilitas Kawasan Berikat (*Bonded Area*). Suatu fasilitas yang diberikan pemerintah untuk meringankan perusahaan dari kewajiban membayar bea masuk beserta pajak impor dengan tujuan untuk memacu peningkatan ekspor.

Perusahaan dengan visi *Quality and Morality* ini, pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada tanggal 12 Agustus 2002 menyepakati untuk merubah nama perusahaan dari PT. Tokai Material Indonesia menjadi PT. Maruki Internasional Indonesia seperti saat ini sekaligus dilakukannya pergantian Presiden Direktur dari Mr. Hidehiro Asano kepada Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M. Agr. Secara operasional keputusan ini mulai berlaku tertanggal 14 Januari 2003 sesuai akte.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Visi PT. Maruki Internasional Indonesia adalah “*Quality and Morality*” yaitu menjadikan perusahaan yang mengedepankan peningkatan kualitas produk dan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan serta menjunjung tinggi semangat kerja keras.

b. Misi

Misi dari perusahaan adalah melibatkan segenap unsur karyawan yang mengarah kepada proses perbaikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana perusahaan yang disediakan untuk karyawan antara lain klinik kesehatan, bus karyawan, asuransi kesehatan, BPJS, sarana ibadah, kantin dan ruang makan, Faktory, Forklip, gudang, kantor, komputer, koperasi, mesin foto copy, mobil

pengangkutan barang, printer, sepeda, taman bacaan (perpustakaan).

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan observasi. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan selanjutnya disajikan dalam table sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pekerja Wanita di PT.Maruki International Indonesia Makassar

Pendidikan	n	%
SMP	7	13,5
SMA	44	84,6
D3	1	1,9
Jumlah	52	100,0

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa distribusi responden terbanyak berada pada kelompok pendidikan SMA yaitu sebanyak 44 orang (84,6%). Dan responden dengan pendidikan D3 yaitu sebanyak 1 orang (1,9%).

2. Hasil Analisis Univariat

a. Masa Kerja

Berdasarkan hasil pengukuran masa kerja pada responden, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Masa Kerja Pada
Pekerja Wanita di PT.Maruki International Indonesia
Makassar

Masa Kerja	n	%
Baru	23	44,2
Lama	29	55,8
Total	52	100,0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 52 responden, yang masuk dalam kategori masa kerja lama sebanyak 29 orang (55,8%). Dan sebanyak 23 orang (44,2%) berada dalam kategori masa kerja baru.

b. Umur

Berdasarkan hasil pengukuran umur pada responden, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Umur Pada
Pekerja Wanita di PT.Maruki International Indonesia
Makassar

Umur	n	%
Muda	16	30,8
Tua	36	69,2
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden, yang berumur tua sebanyak 36 orang (69,2%). Dan sebanyak 16 orang (30,8%) berumur muda.

c. Beban Kerja

Berdasarkan hasil pengukuran beban kerja pada responden, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Beban Kerja
Pada Pekerja Wanita di PT.Maruki International Indonesia
Makassar

Beban Kerja	n	%
Ringan	17	32,7
Berat	35	67,3
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden, yang merasakan beban kerja berat sebanyak 35 orang (67,5%). Dan sebanyak 17 orang (32,7%) merasakan beban kerja ringan.

d. Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil pengukuran faktor psikologis pada responden, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Faktor Psikologis
Pada Pekerja Wanita di PT.Maruki International Indonesia
Makassar

Faktor Psikologis	n	%
Tinggi	18	34,6
Rendah	34	65,4
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang memiliki faktor psikologis rendah sebanyak 34 orang (65,4%). Dan sebanyak 18 orang (37,6%) memiliki faktor psikologis tinggi.

e. Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil pengukuran kesehatan reproduksi pada responden, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kesehatan Reproduksi Pada Pekerja Wanita di PT.Maruki International Indonesia Makassar

Kesehatan Reproduksi	n	%
Baik	33	63,5
Kurang	19	36,5
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 52 responden, yang memiliki kesehatan reproduksi baik sebanyak 33 orang (63,5%). Dan sebanyak 19 orang (36,5%) memiliki kesehatan reproduksi yang kurang baik.

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan masa kerja dengan kesehatan reproduksi

Berdasarkan pengolahan data tentang hubungan masa kerja dengan kesehatan reproduksi maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.7
Hubungan Masa Kerja dengan Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar

Masa Kerja	Kesehatan Reproduksi				Total		P. Value	Uji T
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%	n	%		
Baru	21	91,3	2	8,7	23	100	0,000	00,7
Lama	12	41,4	17	58,6	29	100		
Total	33	63,5	19	3,5	52	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 tentang hubungan masa kerja dengan kesehatan reproduksi, diketahui bahwa dari 21 orang (91,3%) yang memiliki kesehatan reproduksi baik dengan masa kerja baru dan 17 orang (58,6%) diketahui memiliki kesehatan reproduksi kurang dengan masa kerja lama.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ada pengaruh antara masa kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

Kemudian berdasarkan hasil uji *t* diperoleh hasil ($p = 0,007 < \alpha = 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara masa kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

b. Hubungan umur dengan kesehatan reproduksi

Berdasarkan pengolahan data tentang hubungan umur terhadap kesehatan reproduksi maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.8
Hubungan Umur dengan Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar

Umur	Kesehatan Reproduksi				Total		P. Value	Uji T
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%	N	%		
Muda	14	87,5	2	12,5	16	100	0,027	0,780
Tua	19	52,8	17	47,2	36	100		
Total	33	63,5	19	36,5	52	100,0		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 tentang pengaruh umur terhadap kesehatan reproduksi, diketahui bahwa dari 14 orang (87,5%) yang memiliki kesehatan reproduksi baik dengan umur muda dan 17 orang (47,2%) memiliki kesehatan reproduksi kurang dengan umur yang tua.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p= 0,027$ ($p=0,027<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ada pengaruh antara umur terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

Kemudian berdasarkan hasil uji t di peroleh hasil ($p=0,780>\alpha=0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara umur terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

c. Hubungan beban kerja dengan kesehatan reproduksi

Berdasarkan pengolahan data tentang hubungan beban kerja terhadap kesehatan reproduksi maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.9
Hubungan Beban Kerja dengan Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar

Beban Kerja	Kesehatan Reproduksi				Total		P. Value	Uji T
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%	N	%		
Ringan Berat	15	88,2	2	11,8	17	100	0,014	1.000
	18	51,4	17	48,6	35	100		
Total	33	63,5	19	36,5	52	100,0		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 tentang pengaruh beban kerja terhadap kesehatan reproduksi, diketahui bahwa dari 15 orang (88,2%) yang memiliki kesehatan reproduksi baik dengan beban kerja ringan dan 17 orang (48,6%) memiliki kesehatan reproduksi kurang dengan beban kerja berat .

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p= 0,014$ ($p=0,014<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ada pengaruh antara beban kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

Kemudian berdasarkan hasil uji t di peroleh hasil ($p=1.000>\alpha=0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

d. Hubungan faktor psikologis dengan kesehatan reproduksi

Berdasarkan pengolahan data tentang hubungan faktor psikologis terhadap kesehatan reproduksi maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.10
Hubungan Faktor Psikologis terhadap Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar

Faktor Psikologis	Kesehatan Reproduksi				Total		P. Value	Uji T
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%	N	%		
Berhubungan	16	88,9	2	11,1	18	100	0,007	1.000
Tidak Berhubungan	17	50,0	17	50,0	34	100		
Total	33	63,5	19	36,5	52	100,0		

Berdasarkan tabel 5.10 tentang pengaruh faktor psikologis terhadap kesehatan reproduksi, diketahui bahwa dari 16 orang (88,9%) yang memiliki kesehatan reproduksi baik yang terpengaruh faktor psikologis dan 17 orang (50,0%) yang memiliki kesehatan reproduksi kurang tidak terpengaruh oleh faktor psikologis.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p = 0,007 < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ada pengaruh antara faktor psikologis terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

Kemudian berdasarkan hasil uji *t* diperoleh hasil ($p = 1.000 > \alpha = 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara faktor psikologis terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

C. Pembahasan

1. Hubungan Masa Kerja terhadap Kesehatan Reproduksi

Masa Kerja adalah periode waktu yang dihabiskan seseorang untuk bekerja di suatu organisasi, perusahaan, atau dalam profesi tertentu. Masa kerja biasanya dihitung sejak seseorang mulai bekerja hingga saat ini atau hingga berakhirnya hubungan kerja.

Masa kerja berhubungan pada kesehatan reproduksi

pada karyawan di PT. Maruki International Indonesia Makassar. Kerja malam atau shift tidak teratur dapat mengganggu ritme sirkadian, memengaruhi hormon reproduksi seperti melatonin dan estrogen.

Salah satu contoh dari masa kerja yang lama dan jadwal shift yang berubah-ubah berhubungan pada masa menstruasi pada karyawan wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar. Ada kalanya masa menstruasi pada karyawan wanita lebih lama daripada biasanya.

Kemudian pada karyawan di PT. Maruki International Indonesia Makassar. Pekerja dengan masa kerja yang panjang cenderung lebih lama terpapar faktor risiko seperti bahan kimia berbahaya, radiasi, atau suhu ekstrem yang dapat berhubungan dengan kualitas hormon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja lama memiliki kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja baru, hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi terhadap lingkungan kerja dan pengalaman kerja yang lebih panjang dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan reproduksi. Namun, di sisi lain terdapat tantangan terkait dengan kondisi kerja bagi pekerja baru, seperti kurangnya adaptasi terhadap beban kerja, paparan lingkungan kerja, dan potensi stres awal dalam pekerjaan. Faktor ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam konteks pengelolaan

kesehatan kerja, khususnya untuk pekerja baru di perusahaan seperti PT. Maruki International Indonesia Makassar.

Masa kerja atau lama kerja umumnya merupakan lamanya seseorang bekerja dalam bidang kegiatan yang sama ataupun beda, yang biasanya diukur dengan waktu. Masa kerja yang lama juga berhubungan dengan tingkat kemahiran seorang karyawan. Karenanya, masa kerja yang dijalani seseorang pasti memberikan sebuah pengalaman kerja, yang kemudian berhubungan terhadap tingkat profesionalitas seseorang (Farhansyah., 2022).

Hasil uji multivariate juga menemukan bahwa masa kerja merupakan variable paling dominan berhubungan kesehatan reproduksi. Temuan ini terdukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja di atas 5 tahun memiliki pola hidup yang lebih teratur, seperti menjaga asupan makanan, istirahat yang cukup, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, dibandingkan dengan pekerja baru yang masih beradaptasi dengan lingkungan kerja. Kebiasaan ini terbentuk seiring waktu melalui pembelajaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan untuk mendukung produktivitas kerja. Selain itu, pekerja dengan masa kerja lama juga cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah karena telah mampu mengelola tekanan kerja secara efektif. Pekerja lama memiliki banyak cara untuk

mengatasi tekanan kerja, seperti dengan berolahraga, berbagi dengan rekan kerja, atau mengikuti kegiatan relaksasi yang disediakan oleh perusahaan. Sebaliknya, pekerja baru sering kali menghadapi tekanan yang lebih tinggi akibat kurangnya pengalaman dan adaptasi terhadap lingkungan kerja, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya dari Handayani, dkk (2019), yang menemukan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan kesuburan. Selain itu, hasil penelitian dari Ratnasari dan Toyibah (2018), juga menemukan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian lesi prakanker serviks.

Tetapi Penelitian Ini Tidak Sejalan Dengan penelitian yang di lakukan oleh Sri Emilda 2021 yag berjudul 'Analisis Kesehatan Reproduksi Pada Remaja' dengan hasil penelitian tidak ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan kesehatan kelamin.

2. Hubungan Umur terhadap Kesehatan Reproduksi

Umur adalah lamanya waktu hidup seseorang atau makhluk hidup terhitung sejak dilahirkan hingga saat ini. Umur biasanya diukur dalam satuan tahun, bulan, atau hari. Dalam konteks yang lebih luas, umur juga dapat merujuk pada masa berlaku suatu benda, periode waktu suatu peristiwa, atau siklus hidup suatu organisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja tua memiliki kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja baru, kondisi ini mengindikasikan bahwa kelompok umur tua lebih mampu menjaga kesehatan reproduksi mereka dibandingkan kelompok umur muda. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan serta pengelolaan risiko yang lebih efektif.

Pengaruh usia khususnya pada pekerja wanita masih cukup baik pada kesehatan reproduksi pada PT. Maruki International Indonesia Makassar, hal ini dikarenakan lingkungan kerja mereka yang mengharuskan aktifitas fisik yang kuat dan aktif seperti mengagkat dan memindahkan barang membuat tubuh berolahraga yang menyebabkan kebugaran tubuh bertambah, hal ini juga memHubungani kualitas kesehatan reproduksi mereka.

Tetapi pada karyawan wanita PT. Maruki International Indonesia Makassar data yang di peroleh di lapangan pada usia 20–30 tahun adalah masa paling subur. Setelah usia 30, kesuburan mulai menurun, dan penurunan signifikan terjadi setelah usia 35.

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun mati menyebutkan bahwa seseorang yang berumur muda

sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang sudah berumur lanjut maka kemampuannya untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun (Nurdiawati & Safira., 2020). Pada usia tua, individu cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan kemampuan untuk mengelola risiko kesehatan dibandingkan individu yang lebih muda, yang cenderung kurang memiliki pengetahuan dan adaptasi terhadap kondisi tertentu. Dalam konteks kesehatan reproduksi, usia yang lebih tua sering dikaitkan dengan stabilitas hormonal dan pola hidup yang lebih terstruktur, sedangkan individu yang lebih muda mungkin lebih rentan terhadap risiko karena gaya hidup dan kurangnya pengalaman dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya dari Ristandiati (2024), yang menemukan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi meliputi usia, berat badan, tinggi badan dan riwayat penyakit organ reproduksi.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawaty Prasetya 2021 yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi Dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Kesehatan Reproduksi”.

3. Hubungan Beban Kerja terhadap Kesehatan Reproduksi

Beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus

dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas suatu pekerjaan atau kelompok jabatan yang dilaksanakan dalam keadaan normal dalam jangka waktu tertentu (Anisa & Prastawa., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa individu dengan beban kerja berat masih memiliki kesehatan reproduksi yang baik, kelompok ini lebih rentan terhadap gangguan kesehatan reproduksi dibandingkan mereka dengan beban kerja ringan. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan kerja yang melebihi kapasitas adaptasi tubuh.

Hasil penelitian di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dan kesehatan reproduksi. Beban kerja yang berlebihan dapat berdampak signifikan pada kesehatan reproduksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor seperti tekanan fisik, stres psikologis, serta paparan lingkungan kerja yang berisiko dapat mengganggu keseimbangan hormonal, menurunkan kesuburan, dan meningkatkan risiko komplikasi kehamilan.

Hubungan beban kerja yang tinggi atau berat di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024 pada karyawannya memiliki dampak yang mungkin tidak terlihat

tetapi sangat berbahaya salah satunya dapat menimbulkan stres berlebih hal ini dapat mengakibatkan kesehatan reproduksi wanita terganggu seperti siklus menstruasi pada wanita yang tidak teratur.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Matahari Ristandiati (2024), bahwa beban kerja yang tidak seimbang dapat memHubungani kesehatan reproduksi, terutama pada wanita. Hal ini dapat mengganggu siklus menstruasi, mengurangi kesuburan, dan meningkatkan risiko komplikasi kehamilan.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian ynag di lakukan oleh Farah Ayu Salsabilla 2023 yang berjudul “Hubungan Karakteristik Individu dan Beban Kerja Mental dengan Keluhan Kelelahan Kerja pada Bidan Rumah Sakit X Surabaya”

4. Hubungan Faktor Psikologis terhadap Kesehatan Reproduksi

Faktor psikologis adalah segala aspek yang berkaitan dengan kondisi mental, emosional, dan kognitif seseorang yang memengaruhi perilaku, cara berpikir, serta respons terhadap berbagai situasi. Faktor ini berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang menghadapi stres, membuat keputusan, dan menjaga kesehatan fisik maupun mentalnya.

Hasil penelitian di PT. Maruki International Indonesia

Makassar tahun 2024 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor psikologis dan kesehatan reproduksi, hubungan psikologis ini memicu perubahan hormon kesuburan pada wanita.

Di lingkungan PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024, cukup kondusif karna mereka bekerja berdsarkan job masing masing sehingga tidak memicu stres berlebih antara pekerja yang dapat berhubungan pada kesehatan reproduksi mereka.

Tidak ada suara terlalu bising yang berhubungan pekerjaan mereka, karyawan yang saling mendukung satu sama lain dan tidak ada tuntutan kerja yang ketat menyebabkan para karyawan terhindar dari tekanan di perusahaan membuat mereka fleksibel dalam bekerja, hal tersebut juga berhubungan pada kualitas hidup dan berdampak pada kesehatan reproduksi karyawan di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan. Faktor psikologis adalah dorongan dari diri seseorang yang berhubungan pemilihan sesuatu berdasarkan atas keluwesan terhadap kesehatan yang diinginkan lebih besar dan kemudahan dalam menjalankan

aktivitas tersebut dibandingkan dengan faktor yang lain (Dayaningsih, et. al., 2023). Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa faktor psikologis memiliki peran penting dalam menentukan kualitas kesehatan reproduksi. Lingkungan kerja yang penuh tekanan atau kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi psikologis, yang kemudian berdampak negatif pada kesehatan reproduksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli di antaranya dari Rutter dkk (1993), Fleishman & Fogel (1994) dan Nyamathi dkk (1995), yang menyatakan bahwa faktor psikologis yang sangat penting dalam memHubungani perilaku reproduksi sehat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri Kasim 2024 Yang berjudul Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan dalam Sampel Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di PT. Maruki International Indonesia Makassar dengan jumlah responden terbatas (52 orang). Sampel yang terbatas ini berpotensi memHubungani

representativitas hasil penelitian untuk populasi pekerja secara umum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua industri atau perusahaan, terutama yang memiliki karakteristik lingkungan kerja yang berbeda.

2. Hubungan Faktor Lain yang Tidak Diteliti

Meskipun penelitian ini sudah mempertimbangkan beberapa variabel seperti masa kerja, umur, beban kerja, dan faktor psikologis, namun ada kemungkinan bahwa faktor lain, seperti pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta faktor genetik, juga berhubungan terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini tidak mengontrol faktor-faktor eksternal tersebut, sehingga dapat memengaruhi validitas hasil yang diperoleh.

3. Pengukuran yang Subjektif pada Faktor Psikologis

Penelitian ini mengukur faktor psikologis dengan pendekatan kuantitatif yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup kompleksitas faktor psikologis individu. Kesehatan psikologis dan tingkat stres sering kali bersifat subjektif dan dapat di hubungkan oleh persepsi pribadi. Oleh karena itu, pengukuran yang lebih mendalam terhadap faktor psikologis, misalnya dengan menggunakan wawancara atau kuesioner yang lebih terperinci, mungkin diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

4. Faktor Kebudayaan dan Sosial yang Tidak Diteliti

Dalam lingkungan kerja, faktor budaya dan sosial dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan pekerja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian ini tidak mengkaji faktor kebudayaan atau pola sosial yang ada di lingkungan kerja yang bisa berhubungan dengan hasil penelitian, seperti norma sosial yang ada terkait dengan kesehatan reproduksi di tempat kerja.

5. Faktor Lain yang berhubungan dengan Pengelolaan Kesehatan

Beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan pengelolaan kesehatan pekerja, seperti program kesehatan perusahaan, fasilitas kesehatan yang tersedia, dan dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan, tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal-hal ini dapat berhubungan terhadap kualitas kesehatan reproduksi pekerja dan seharusnya menjadi variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan.

6. Keterbatasan dalam Penyusunan Kuesioner

Kualitas data yang diperoleh dari kuesioner sangat bergantung pada penyusunan kuesioner itu sendiri. Jika instrumen kuesioner tidak dirancang dengan baik atau tidak mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan, seperti pertanyaan yang kurang jelas atau kurangnya pilihan jawaban yang sesuai, ini bisa memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Selain itu, pemahaman responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner dapat bervariasi, yang dapat

menambah ketidakakuratan dalam data yang dikumpulkan.

7. Pengisian Kuesioner Secara Mandiri

Jika kuesioner diisi oleh responden secara mandiri tanpa bantuan atau klarifikasi, mungkin ada kesalahpahaman dalam menjawab pertanyaan, terutama untuk topik yang kompleks atau teknis terkait kesehatan reproduksi. Responden mungkin tidak sepenuhnya memahami arti pertanyaan atau kesulitan dalam menilai kondisi kesehatannya, yang bisa memengaruhi hasil penelitian.

8. Keterbatasan dalam Menangkap Faktor Psikologis yang Kompleks

Faktor psikologis sering kali sulit diukur dengan tepat melalui kuesioner, karena melibatkan berbagai aspek emosional dan mental yang sangat individual. Meskipun kuesioner dapat memberikan gambaran umum, mungkin ada nuansa atau kondisi psikologis yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh instrumen yang digunakan. Hal ini bisa menjadi keterbatasan dalam menggambarkan dampak psikologis secara lebih mendalam terhadap kesehatan reproduksi.